

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dirasa sesuai dengan tema yang merujuk pada penggunaan metode ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009, hlm. 465) Sesuai dengan pernyataan Glaser dan Strauss dalam Bogdan (2016, hlm. 8) bahwa penelitian kualitatif mengembangkan konsep, fenomena, dan pemahaman dari pola di dalam data yang diperoleh daripada hanya mengumpulkan data untuk menilai model, hipotesis dan teori. Metode penelitian kualitatif turut menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari sejumlah individu juga dari perilaku individu yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya, dan hubungan sosial dalam bahasa dan istilahnya sendiri.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan harapan menemukan bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan ayah rumah tangga terkait konflik pola asuh anak dalam keluarga. Dengan mengetahui bagaimana ayah rumah tangga menyalurkan konflik di keluarga mengenai pola asuh anak, peneliti dapat memahami adanya cara dengan metode komunikasi untuk menuntaskan permasalahan yang ada. Kemudian, peneliti juga dapat memahami fenomena tersebut berdasarkan dari pernyataan yang diberikan ayah rumah tangga, dan juga observasi dalam bentuk dokumentasi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam dalam Creswell (1994, hlm. 145) dengan asumsi sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.

2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin.
4. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti dapat menemukan kondisi yang tercipta secara alami di lapangan, sehingga dapat mencari tahu lebih dalam mengenai topik penelitian. Hasilnya kemudian akan di deskripsikan melalui tulisan sesuai dengan pengamatan yang telah dilaksanakan.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini akan menjelaskan dan memahami objek yang diteliti. Dalam penelitian yang berjudul Manajemen Komunikasi Ayah Rumah Tangga Dalam Konflik Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, terdapat suatu ‘kasus’ yang harus dipahami lebih dalam. Salah satunya adalah, bagaimana ayah rumah tangga yang mendobrak norma tradisional dapat menyelesaikan konflik pola asuh anak dalam keluarga.

Penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu ‘kasus’. Yin (2003, hlm. 6) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus

adalah tidak hanya untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tidak sekadar menjawab pertanyaan penelitian seputar objek yang diteliti saja, melainkan lebih menyeluruh dan komprehensif terhadap bagaimana dan mengapa objek tersebut terjadi berikut terbentuk sebagai sesuatu juga dapat dipandang sebagai kasus. Sementara itu, strategi atau metode penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa, apa, dimana, berapa, dan seberapa besar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menggunakan beragam sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Robert E. Stake dalam Denzin (2000, hlm. 435) menyatakan bahwa studi kasus bukan suatu pilihan metodologi tetapi suatu pilihan mengenai kasus yang seharusnya dipelajari.

Pengumpulan data akan dilakukan pada keluarga yang memiliki ayah rumah tangga di kompleks Pasirjati. Kompleks Pasirjati terletak di Kelurahan Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Studi kasus dapat diperkuat oleh desain penelitian dengan beberapa sumber bukti seperti wawancara, benda nyata, diarsipkan dokumentasi, mencatat pengamatan, dan pengamatan peserta. (Mills, Durepos & Elden dalam Wiebe, 2010, hlm. 51).

Peneliti menggunakan metode studi kasus karena konten dari penelitian dirasa sesuai dengan karakteristik dari studi kasus. Peneliti menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya, yaitu mulai dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan guna memberikan gambaran yang rinci terkait kasus tersebut sehingga didapatkan data yang beragam. Creswell (1998, hlm. 36-37) mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus, yaitu:

- a. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi
- b. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat.
- c. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam

pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respon dari suatu peristiwa.

- d. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Yin (2004, hlm. 1) memberi batasan terkait metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak secara eksplisit, dan dimana beragam sumber bukti dimanfaatkan. Riset dengan bentuk eksperimen misalnya, secara intensional memisahkan fenomena dari konteksnya, agar perhatian dapat difokuskan pada beberapa variabel namun tetap ‘dikontrol’ dalam cakupan laboratoris. Riset dalam bentuk survei mencoba menghubungkan fenomena dengan konteks, namun dalam fokus meneliti konteks sangat terbatas. Perancang metode penelitian dalam bentuk survei berupaya untuk membatasi jumlah variabel yang harus dianalisis dan karenanya pertanyaannya juga terbatas. Bukti beragam ini diperoleh dari penggunaan berbagai instrumen pengumpulan data. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, periset bertujuan memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam mengumpulkan informasi. Creswell (2007, hlm. 125) menjelaskan bahwa konsep *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, pengambilan secara purposif menuntut peneliti untuk menelaah kasus melalui pengumpulan data terhadap sampel yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti sesuai dengan fokus masalah yang dikaji. Pertimbangan dalam menentukan sampel harus dikaitkan dengan hakikat penelitian. Dalam penelitian manajemen komunikasi ayah rumah tangga, informan akan di kategorisasikan berdasarkan usia sang ayah ketika menjadi ayah rumah tangga,

usia pernikahan, berapa lama telah menjadi ayah rumah tangga, dan jumlah anak dari setiap anggota keluarga. Selain itu, mengacu pada kategorisasi yang diteliti oleh Rochlen (2008, hlm. 196) bahwa diperlukan adanya tingkatan pendidikan tertinggi dari ayah rumah tangga dan pekerjaan yang ditekuni sebelumnya guna keabsahan dan validitas data secara mumpuni.

Tongco (2007, hlm. 147) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas yang benar-benar paham di bidangnya sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti dapat memutuskan apa yang perlu diketahui orang dan menetapkan siapa saja yang menjadi informannya dengan mencari tiap individu yang bisa dan bersedia untuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Kriteria informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ayah rumah tangga,
2. Istri dari ayah rumah tangga terkait, dan
3. Anak atau mertua yang dirasa mampu menjadi informan pendukung dalam keluarga terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengambilan partisipan pada penelitian ini ditentukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sesuai kebutuhan peneliti, partisipan yang diambil merupakan ayah rumah tangga yang berada di Kompleks Pasirjati, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Maka dari itu, infoman yang mungkin dalam penelitian ini adalah:

No	Informan	Usia	Lama Menjadi Ayah Rumah Tangga	Usia Pernikahan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Sebelumnya
1.	Rizky Caesar Ferdiansyah	33 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sekolah Tinggi	Junior Cook
2.	Wastu Kancana Aji	30	5 Tahun	6 Tahun	Sekolah Tinggi	Fotografer

3.	Enjang Rohendi	45 Tahun	11 Tahun	16 Tahun	SMA	Karyawan
4.	Suhendi	42 Tahun	15 Tahun	15 Tahun	SMA	Buruh Harian Lepas
5.	Asep Firmansyah	40 Tahun	6 Tahun	7 Tahun	Sekolah Tinggi	Freelance

Sedangkan untuk informan pendukung adalah istri dan anak/mertua yang dirasa mampu dari ayah rumah tangga terkait, yaitu:

1. Istri dari informan

No.	Informan	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Fitriawaty Bustomi	38 Tahun	Akuntan	Sekolah Tinggi
2.	Maulida Citadyana Rahmawati	30 Tahun	Copywriter	Sekolah Tinggi

2. Anak/Mertua informan

No.	Informan	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Naufal Sulaeman	15 Tahun	Pelajar	Anak sulung dari ayah rumah tangga Enjang Rohendi
2.	Rumnasih	65 Tahun	Mengurus Rumah Tangga	Mertua dari ayah rumah tangga Suhendi

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kompleks Pasirjati terletak di Kelurahan Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Pemilihan tempat dilatar belakangi dengan salah satu RT di

kompleks terkait yang didominasi oleh keluarga dengan ayah rumah tangga. Menepis adanya norma tradisional di Indonesia, para ayah rumah tangga tersebut memberanikan diri menjalani peran terkait di lingkungan kompleks yang didominasi oleh ibu rumah tangga selaku konsep hierarki yang terjadi di Indonesia.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif itu sendiri memang harus mengadakan uji validasi, dan validasi terhadap peneliti sendiri harus meliputi: pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, adanya penguasaan yang meluas mengenai bidang yang sedang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara logika maupun akademiknya. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* memang berfungsi menetapkan fokus pada penelitian, dan memilih informan sebagai suatu sumber data, serta melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan suatu data, dan menganalisis data serta membuat kesimpulan atas semuanya.

### 3.4 Verifikasi Data

Penelitian kualitatif bisa menggunakan reliabilitas untuk memeriksa pola yang konsisten dari tema yang dibangun dari beberapa peneliti dalam sebuah tim. Mereka juga dapat mengeneralisasikan beberapa aspek dalam beberapa kasus dianalisis untuk kasus lain. Secara keseluruhan, reliabilitas dan generalisasi memainkan peran yang sangat sedikit dalam penelitian kualitatif. Validitas kerap kali dipandang sebagai pondasi dalam penelitian kualitatif, dan digunakan untuk menentukan apakah temuan yang akurat dari sudut pandang peneliti, peserta, atau pembaca akan. (Creswell, 2009, hlm. 226)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan strategi triangulasi (*triangulate*) untuk memvalidasi data. Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian Creswell (2009, hlm. 226). Peneliti melakukan triangulasi terhadap istri dan anak-anak yang

berada dalam keluarga ayah rumah tangga sebagai informasi pendukung.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Wawancara Mendalam**

Stake (2010, hlm. 95) menjelaskan tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh informasi atau interpretasi yang unik dari informan dan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak dapat diperoleh peneliti dari kegiatan observasi. Data yang diperoleh adalah data deskriptif dari bahasa informan itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti dapat mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana informan menginterpretasikan masalah penelitian tersebut.

Wawancara secara mendalam telah menjadi salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara bertatap wajah secara langsung dengan informan yang dituju, ini dimaksudkan agar mendapatkan suatu data secara mendalam serta spesifik. Wawancara dilakukan dengan secara terus menerus atau berulang secara intensif, dan peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa ayah rumah tangga selaku informan utama dan istri juga anak atau mertua dari para ayah rumah tangga sebagai informasi pendukung.

Wawancara digunakan peneliti sebagai acuan dalam pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi serta komunikasi untuk mengungkap sikap, kelakuan, pengalaman serta harapan responden, dan variabel yang berpengaruh dalam wawancara adalah : *interviewer* (pewawancara), *interviewee* (responden), pedoman wawancara, laporan serta situasi wawancara. Adanya pedoman wawancara disusun guna memberikan arahan serta batasan-batasan seputar pertanyaan wawancara agar tidak terlalu meluas saat berlangsungnya sesi wawancara sehingga hasilnya dapat di pertanggungjawabkan. Pedoman wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data yang objektif serta mendalam mengenai bagaimana manajemen komunikasi ayah rumah tangga dalam konflik pola asuh anak di keluarga.

#### **3.5.2 Observasi**

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, dengan mengandalkan pancaindera untuk mengetahui situasi dan kondisi di lapangan.



Ali (2014, hlm. 132) menjelaskan jika observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara cermat atau penginderaan secara khusus terhadap sebuah objek. Menurut Stake (2010, hlm. 90) peneliti kualitatif banyak yang memilih menggunakan observasi agar peneliti dapat melihat secara langsung kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti dapat mengetahui siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana keadaan seharusnya. Creswell (2007, hlm. 134) menjelaskan jika observasi merupakan sebuah kemampuan khusus yang dapat digunakan peneliti untuk membaca kemungkinan informan berbohong dalam memberikan informasi ketika diwawancarai.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Bogdan (2007, hlm. 99) menyatakan bahwa dokumentasi berkaitan erat dengan penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh dapat digunakan dalam berbagai cara. Dokumentasi memberikan data deskriptif yang sering digunakan untuk memahami subjek dan sering dianalisis secara induktif.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung di tempat penelitian yakni ketika penelitian dilakukan, misalnya terdapat biografi mengenai ayah rumah tangga. Dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk tulisan saja melainkan data yang dikumpulkan berbentuk media variatif seperti visual, serta bentuk digital lainnya yang dapat mendukung penelitian, dan dokumentasi ini menjadi alat pendukung serta pelengkap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilaksanakan. Metode dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung atau data sekunder. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik dan dokumen pribadi seperti memo surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan sebagainya. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

## **3.6 Penyusunan Alat Pengumpulan Data**

Peneliti menentukan daftar penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi kepada

pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian yaitu keluarga dan beberapa informan pendukung dari eksternal. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan wawancara kepada informan. Pedoman wawancara disusun guna proses wawancara yang berjalan terarah serta fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan. Daftar pertanyaan penelitian yang disusun ada pada tabel berikut :

Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
Negosiasi: Secara Langsung dan Kompetitif	Kesepakatan	1. Apa kesepakatan yang dibuat ayah rumah tangga dengan sang istri terkait pola asuh anak?	
		2. Bagaimana bentuk pemenuhan tanggung jawab ayah rumah tangga dalam pola asuh anak di keluarga?	
		3. Bagaimana bentuk penyesuaian yang diciptakan kepada anak dengan keadaan seorang ayah berperan sebagai pengasuh utama?	
		4. Apa bentuk perubahan pada pola	

		asuh anak yang tercipta dengan adanya peran ayah rumah tangga dalam keluarga?	
		5. Bagaimana mengatasi perbedaan yang terjadi dari kesepakatan terkait pola asuh anak dengan pasangan?	
	Tindakan Kognitif	6. Bagaimana anda mendiskusikan masalah terkait pola asuh anak dengan pasangan anda?	
		7. Apa bentuk diskusi yang dilakukan oleh anda dengan pasangan pada pola asuh anak?	
		8. Dengan adanya diskusi, bagaimana cara meyakinkan satu sama lain untuk setuju dengan keputusan yang diambil?	
	Pembicaraan Komunikatif	9. Apa bentuk komunikasi yang dilakukan dengan pasangan terkait	

		diskusi pola asuh anak?	
		10. Apa bentuk komunikasi tersebut dirasa efektif ketika berdiskusi dengan pasangan?	
		11. Mengapa bentuk komunikasi tersebut dilakukan?	
		12. Bagaimana anda mendiskusikan kejelasan terkait pola asuh anak dalam keluarga dengan pasangan?	
	Mengekspresikan Perasaan Mengenai Masalah	13. Apa pendapat istri anda mengenai peran yang sedang anda jalani saat ini sebagai ayah rumah tangga?	
		14. Bagaimana cara anda mengatasi masalah internal terkait peran anda dan pola asuh anak di keluarga?	
		15. Bagaimana cara anda mengatasi masalah eksternal terkait peran anda dan pola asuh anak di keluarga?	

		16. Apa yang anak anda rasakan dengan pola asuh yang tercipta di keluarga?	
	Tindakan Berdamai	17. Apa pasangan turut terlibat dalam pola asuh anak di keluarga?	
		18. Apa bentuk keterlibatan pasangan dalam pola asuh anak?	
		19. Bagaimana cara anda memberikan pertolongan ketika pasangan anda kesulitan pada salah satu tugasnya terkait pola asuh anak?	
		20. Bagaimana cara anda memperbaiki keadaan jika terjadi kesalahpahaman dalam pola mengasuh anak?	
	Validasi	21. Apa bentuk persetujuan yang nyata dari pasangan anda terhadap pola asuh anak?	
		22. Bagaimana bentuk tanggung jawab	

		terkait peran masing-masing (ayah rumah tangga dan istri) terkait pola asuh anak dalam keluarga?	
		23. Bagaimana penyesuaian anak terhadap pola asuh yang diterapkan oleh anda selaku ayah rumah tangga dan istri?	
Perkelahian Secara Langsung: Langsung dan Kompetitif	Menyalahkan	24. Apa pernah terjadi perseteruan antara anda dengan pasangan mengenai pola asuh anak?	
		25. Bagaimana bentuk perseteruan yang terjadi dengan pasangan anda?	
		26. Apa bentuk penyelesaian yang anda lakukan terhadap perseteruan yang terjadi?	
		27. Bagaimana jika keputusan yang diambil tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pasangan?	

		28. Bagaimana menurut anda cara mengatasi keadaan ketika tidak menemui titik temu dalam penyelesaian suatu permasalahan dengan pasangan?	
	Invalidasi	29. Apa bentuk ketidaksetujuan pasangan atau anak terkait pola asuh yang telah diterapkan?	
		30. Apakah ada bentuk penolakan dari pasangan terhadap tanggung jawabnya?	
		31. Bagaimana bentuk penolakan yang terjadi?	
		32. Apakah ada bentuk penolakan atau ketidakpatuhan dari anak mengenai pola asuh yang telah dilakukan?	
		33. Apa bentuk yang tampak terkait penolakan atau ketidakpatuhan yang terjadi?	

### **3.7 Kriteria dan Keabsahan Data**

#### **3.7.1 Triangulasi**

Penelitian ini diperlukan adanya pengukuran dan pengamatan terhadap objek dari berbagai perspektif. Pengukuran ini digunakan agar diperoleh hasil yang benar dan tepat. Hal ini menurut Neuman (2014, hlm. 166) merupakan salah satu teknik menguji keabsahan data dan menguji kredibilitas, yaitu dengan menggunakan model triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam literatur tentang observasi partisipan, istilah triangulasi mengacu pada kombinasi metode atau sumber data dalam satu studi (Berg & Lune, 2011; Denzin, 1978; R. Patton, 1980 dalam Bogdan, 2007 hlm. 93). Meskipun catatan lapangan berdasarkan pengalaman langsung dalam pengaturan memberikan data kunci dalam observasi partisipan, metode dan pendekatan lain dapat dan harus digunakan bersama dengan kerja lapangan. Triangulasi sering dianggap sebagai cara memeriksa wawasan yang dikumpulkan dari informan yang berbeda atau sumber data yang berbeda. Dengan menggambar pada jenis dan sumber data lainnya, pengamat juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih jelas tentang pengaturan dan orang-orang yang sedang dipelajari.